

BAB II

PROFIL PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM WADDA'WAH CONDONG

2.1 Letak Geografis Desa Setianeggara Kecamatan Cibeureum Kampung Condong Kota Tasikmalaya

Tasikmalaya merupakan daerah yang ada di selatan pulau jawa yang terletak di provinsi Jawa Barat, Tasikmalaya kerap disebut dengan *Sang Mutiara dari Priangan Timur*. Tasikmalaya berasal dari kata Tasik dan Laya yang berarti *keusik ngalahayah* (pasir dimana-mana). Dengan nama tersebut mengingatkan dengan peristiwa meletusnya Gunung Galunggung pada bulan Oktober 1822. Sedangkan menurut keterangan lain bahwa Tasikmalaya berasal dari kata Tasik dan *Malaya*, Tasik menurut bahasa Sunda yaitu danau, laut dan Malaya yang berarti deretan pegunungan di pantai Malabar (India). Tasikmalaya disebut sebagai kota yang dikelilingi oleh gunung-gunung atau bukit-bukit bagaikan air laut banyaknya¹⁵.

Pada abad ke 17 sampai abad ke 20 Tasikmalaya dikenal dengan kepemimpinan para bupati Sukapura, di mana beberapa orang dianggap sebagai keturunan Wiradadaha. Kepemimpinan dari Wiradadaha I dimulai sekitar tahun 1641-1674 dan berlanjut hingga Wiradadaha XII yang dikenal sebagai Dalem Bintang yang memimpin dari tahun 1875-1901. Setelah periode tersebut kabupaten Sukapura dipimpin oleh Dalem Bogor yang bernama R. T. Wiratuningrat, beliau menjabat dari tahun 1901 sampai 1908. Di bawah kepemimpinannya pusat kota kabupaten Sukapura dipindahkan dari Manonjaya ke Tasikmalaya. Awalnya wilayah yang dikenal sebagai Sukapura disebut Tawang atau Galunggung. Tawang yang berarti sawah atau tempat terbuka yang luas. Nama Tasikmalaya pertama kali muncul setelah letusan gunung Galunggung yang menyebabkan perubahan secara signifikan pada wilayah Sukapura sehingga menjadi Tasikmalaya¹⁶.

¹⁵ Lubis, N. H. (2000). *Sejarah kota-kota lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint. Hal. 91.

¹⁶ Rahmat, A. A., Lubis, N. H., & Nugrahanto, W. (2017). *Peranan Bupati RAA Wiratanuningrat dalam Pembangunan Kabupaten Tasikmalaya 1908-1937*. Patanjala, 9(3), 291878.

Kabupaten Tasikmalaya masuk ke dalam wilayah Sumedang, dimana banyak perubahan wilayah yang dilakukan oleh pangeran Sumedang dan kolonial Belanda. Pada tahun 1691 pangeran Sumedang mengirimkan surat permohonan kepada VOC untuk memperluas wilayahnya dan surat permohonan tersebut disetujui. Tahun 1871 kolonial Belanda merubah besar-besaran dalam pemerintahan di wilayah Priangan termasuk luas wilayahnya menjadi 6 distrik diantaranya Tanjungsari, Sumedang kota, Darmaraja, Cibeureum, Conggeang dan Darmawangi. Cibeureum adalah wilayah yang menjadi bagian Kota Tasikmalaya pada saat ini.

Tasikmalaya telah mengalami beberapa perubahan status administratifnya dari ibu kota kabupaten pada 1 Oktober 1901. Pada tahun 1925 sampai 1963 kota Tasikmalaya dikenal sebagai kota Kewedanan, lalu pada tahun 1964 sampai 1974 Tasikmalaya menjadi ibu kota kecamatan yang mencakup 7 desa yaitu Tawangsari, Cihideung, Nagarasari, Sukamanah, Kahuripan dan Tuguraja. Pada tanggal 15 April 1974 sampai 2 November 1976 Tasikmalaya kembali lagi menjadi ibu kota Kewedanan yang mencakup beberapa kecamatan. Pada tanggal 3 November 1976 sampai 21 Juni 2001 Tasikmalaya menjadi kota administrative tingkat V di Indonesia dan berperan sebagai ibu kota kabupaten¹⁷.

Kota Tasikmalaya menjadi wilayah otonom yang berhubungan erat dengan sejarah pembentukan kabupaten Tasikmalaya. Awalnya kota Tasikmalaya merupakan ibu kota kabupaten Tasikmalaya, akan tetapi pada tahun 1976 di bawah kepemimpinan bupati A. Bunyamin statusnya meningkat menjadi kota administratif. Pada saat Bupati H. Suljana W. H. memimpin kabupaten Tasikmalaya melalui peraturan pemerintah nomor 22 tahun 1976 kota administratif Tasikmalaya resmi diakui sebagai pemerintahan mandiri oleh Menteri Dalam Negeri yaitu H. Amir Machmud. Kemudian Drs. H. Oman Roosman dilantik sebagai walikota administratif pertama oleh gubernur Jawa Barat yaitu H. Aang

¹⁷ Bappelitbangda, *Sejarah Singkat Tasikmalaya*, <https://bappelitbangda.tasikmalayakota.go.id/sejarah-singkat/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2025, pukul 16.27.

Kunaefi¹⁸. Seacara Astronomis kota Tasikmalaya terletak antara 70° 10' – 70° 26' 32" Lintang Selatan dan antara 1080° 08' 38" – 1080° 24' 02" Bujur Timur. Berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2010 terkait batas daerah kota Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat dilakukan pengukuran, hasil pengukuran tersebut kota Tasikmalaya mempunyai luas 183,85 km² dan kabupaten Tasikmalaya mempunyai luas wilayah sekitar 2.508,91 km².

Dalam kondisi geografis menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2001 Kecamatan Cibeureum masuk kedalam wilayah kota Tasikmalaya yang sebelumnya masih menjadi bagian kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Cibeureum mempunyai batasan-batasan diantaranya sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tamansari, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tawang, sebelah utara berbatasan dengan Purbaratu, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Cibeureum mempunyai luas wilayah 17.524 km², mempunyai ketinggian 329 dpl. Kecamatan Cibeureum mempunyai 9 desa diantaranya Ciherang, Ciakar, Margabakti, Awipari, Kotabaru, Kersanegara, Setiajaya, Setiaratu, dan Setianegara. Kecamatan Cibeureum mempunyai jarak dengan ibu kota sekitar 9 km dan jarak tempuh ke ibu kota lain mencapai 18 km, jarak dekat antar kelurahan 1-5 km.

Kelurahan Setianegara terletak di kecamatan Cibeureum kota Tasikmalaya, secara geografis Setianegara berbatasan dengan kelurahan lain diantaranya sebelah utara berbatasan dengan Sukanagara, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Setiajaya, sebelah timur berbatasan dengan Setiaratu dan sebelah barat berbatasan dengan Cikalang.

Masyarakat Tasikmalaya di wilayah kota dan kabupaten berada dalam kondisi ekonomi yang unggul terutama para petani di desa Setianegara terkhusus kampung Condong pada umumnya masyarakat mempunyai mata pencaharian sebagai petani, penjahit konveksi, pedagang dan buruh lepas. Masyarakat desa Setianegara yang bekerja mencapai 1.312 yang bergerak dalam bidangnya masing-masing seperti PNS, Pegawai Swasta dan Pegawai Bangunan. Dengan adanya

¹⁸ JDIH, *Sejarah Kota Tasikmalaya*, <https://jdih.tasikmalayakota.go.id/house/sejarah-kota-id>, diakses pada tanggal 11 Juni 2025, Pukul 16.40.

pembangunan sarana pendidikan untuk sekolah dan pesantren secara tidak langsung membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Kecamatan Cibeureum merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Tasikmalaya dan bisa dikatakan layak untuk mengenyam pendidikan seperti pesantren dan sekolah formal. Hal ini dapat dilihat bahwasannya pendidikan di desa Setianegara sudah diperhatikan terutama dikalangan masyarakat. Pendidikan tidak bisa dikatakan berhasil apabila tidak ada faktor-faktor pendorong yaitu pendidikan non formal seperti sekolah agama. Pendidikan yang baik dilakukan di internal keluarga untuk saling menghormati dan menjaga satu sama lain, hal ini dapat menumbuhkan keberhasilan dalam sebuah pendidikan dikalangan masyarakat.

2.2 Sejarah Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong

Pesantren ini didirikan di sebuah wilayah yang mana pada saat itu wilayah tersebut merupakan wilayah kabupaten Tasikmalaya, pesantren ini terletak di sebuah kampung yang bernama kampung Condong, kampung ini berada di kecamatan Cibeureum kelurahan Setianegara, yang mempunya jarak tempuh 7,5 KM dari pusat kota Tasikmalaya. Pesantren ini didirikan pada tahun 1864 M yang didirikan oleh salah seorang murid yang berasal dari Rajapolah yang Bernama KH Nawawi¹⁹. KH Nawawi memutuskan untuk membangun pesantren di tempat yang letaknya jauh dari kota Tasikmalaya yang berada di kampung Condong, tujuan dari mendirikan pesantren Condong ini yaitu untuk menyebarkan agama islam di wilayah Tasikmalaya. Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wada'wah atau lebih dikenal dengan pesantren Condong merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Lalu ada seorang Pangeran Cornell dari Sumedang mewakafkan sebidang tanahnya ke pondok pesantren Condong. Dalam perjalannya pondok pesantren Condong mengalami pasang surut dalam melakukan roda kependidikannya. Sebelum lahirnya generasi yang baru, pondok pesantren condong ini mengkhususkan pada para santrinya yaitu pengajian kitab

¹⁹ Website Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong, *sejarah singkat*, https://www.pesantren-condong.net/profil_sejarah-singkat_pg-1.html, diakses pada tanggal 15 Mei 2025, pukul 16.15.

kuning karya ulama-ulama salafi terkenal. Layaknya seperti pesantren-pesantren salafi yang lain, pola manajemen pendidikannya masih menggunakan pola yang diadopsi dari pola manajemen tradisional dimana pesantren belum mempunyai sistem kurikulum, administrasi, penerimaan santri baru, pengelolaan keuangan yang sesuai dengan kaidah-kaidah manajemen modern²⁰. Di bawah naungan kyai, metode bandongan, sorogan, dan wetonan digunakan untuk mengajarkan para santri agar memahami kitab-kitab kuning, dengan gaya mengajarnya masih lugas.

Pada awalnya pondok pesantren Condong ini tidak mempunyai nama, akan tetapi pesantren ini terkenal oleh masyarakatnya dengan nama kampungnya yaitu kampung Condong. Pondok pesantren Condong mempunyai dua fase pada sistem pendidikan yaitu fase condong lama dan condong baru dimana dalam sistem pembelajaran dan mengajarnya berbeda dari awal pendirian sampai pesantren modern. Pesantren ini dikelola dengan menggunakan sistem pendidikan yang klasikal dimana para kyaiannya sebagai pemilik dan sekaligus pimpinan yang membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan seperti kitab kuning, dan para santri mengkhususkan diri pada pengajian kitab-kitab klasik dari para ulama-ulama terdahulu. Para santri ditugaskan untuk membaca kitab yang sudah ditentukan di depan ustad atau usyadzah yang ilmunya sudah mempunyai kitab tersebut²¹.

1. Riyadlul Ulum Wadda'wah Lama

Fase pondok pesantren Condong lama dimulai dari sejak berdirinya pesantren sampai dibukanya lembaga pendidikan formal, pada fase ini pondok pesantren Condong memberlakukan sistem pendidikan yang klasikal dimana para santri dikhususkan pada pengajian kitab-kitab kuning. Dimulai dari dibukanya pondok oleh KH Nawawi sampai meninggalnya KH Hasan Muhammad yang merupakan generasi keempat dari kepemimpinan pondok pesantren Condong.

Kiprah pondok pesantren Condong dalam mengembangkan masyarakat melalui Pendidikan dan dakwah yang berawal dari kedatangan seorang santri yang

²⁰ Zaky Syahrul M. Syihabudin, Budi. Romadhoni, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*, cetakan ke-8, (Tasikmalaya : Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong, 2020), hal 51.

²¹ Masyhud, M, S, Khusnurdilo, M. *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka Jakarta, 2003, hlm. 3.

bernama Nawawi, dimana beliau yang menjadi pendiri pertama pondok pesantren Condong. Pada awal pendirian pondok pesantren beliau belum memberikan nama pada pondok pesantren ini, akan tetapi pondok pesantren ini dikenal dengan nama kampung tepat pondok pesantren itu berdiri yaitu kampung Condong. Maka pondok pesantren ini sering disebut oleh masyarakat dan santrinya dengan sebutan pondok pesantren Condong. Pondok pesantren ini berdiri sekitar tahun 1864 dimana pondok pesantren ini didirikan tepat sebelum pembangunan *spoor/rel* kereta api pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Seiring dengan pembangunan rel kereta api dari Bandung ke Surabaya yang berkisar tahun 1884, ketika pesantren condong masih berlokasi di rel kereta api pemerintahan belanda menganjurkan kepada pesantren untuk dipindahkan ke lokasi sekarang. Pondok pesantren Condong berdiri pada tahun 1864 dengan bukti fisik yaitu pembangunan rel kereta api dan diberikan tanah wakaf pemberian dari pangeran *cornell* bupati Sumedang pada zaman Daendels²².

Pondok Pesantren Condong dipindahkan untuk memberi ruang bagi jalur kereta api ketika pemerintah Belanda memutuskan untuk membangunnya. Lalu pondok pesantren Condong dipindahkan ke lahan kosong yang diwakafkan dari salah seorang yang bernama Embah Azidin, dimana beliau mewakafkan tanahnya seluas 4 hektar. KH Nawawi mempunyai 3 orang anak yaitu Muhammad Arif atau KH Adra'i, nyai Emehwati, dan eyang Ento. Dalam mengembangkan pesantren KH Nawawi di bantu oleh putra pertamanya yakni KH Adra'i, beliau mengenyam pendidikan agama di pamekasan Madura Jawa Timur selama 4 tahun, setelah mengenyam pendidikan di Jawa Timur KH Adra'i diberangkatkan ke tanah suci Makkah untuk melanjutkan pendidikan agamanya selama 7 tahun dengan seorang ulama Syaikh Ibrahim Bajuri. Pendidikan yang sudah diperoleh KH Adra'i beliau dipercaya untuk mengabdi dan menggantikan posisi ayahnya KH Nawawi yang telah meninggal dunia.

Kepemimpinan selanjutnya dipimpin oleh putranya yaitu KH Adra'i, pada masa KH Adra'i beliau mendapatkan sebuah amanat dari salah seorang dalem

²² Wawancara dengan KH Mahmud Farid M. Pd, pimpinan pondok pesantren, tanggal 2 Mei 2025, pukul 09.11, di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong.

sumedang yaitu pangeran *Cornell*. Pada saat itu Tasikmalaya masuk ke wilayah Keresidenan Sumedang Larang. Pangeran *Cornell* memberikan sejumlah uang sebesar 60 perak, uang tersebut dipakai untuk membeli sebidang tanah seluas 500 *Tumbak* dan diserahkan ke KH Adra'i. KH Adra'i mempunyai 3 orang anak dari istri pertamanya yaitu nyai Apang anaknya bernama H Shobari, KH Syuja'i dan Siti Rukoyah. Sepeninggal istri pertamanya KH Adra'i memutuskan untuk menikah lagi dan mengamanatkan pesantren kepada menantunya yaitu KH Hasan Muhammad. kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh KH. Hasan Muhammad beliau mendapat amanat dari KH. Adra'i dalam melanjutkan estafeta kepemimpinan. Dalam menjalankan kepemimpinannya KH. Hasan Muhammad menerapkan beberapa pendekatan kultural dan berbaur dengan kebudayaan masyarakat²³. KH. Hasan Muhammad dibantu oleh iparnya yaitu KH. Syuja'i. perkembangan yang pesat dalam pendidikan yang membuat adanya suatu gebrakan perubahan pada sistem pendidikan, dengan adanya gebrakan perubahan sistem pendidikan tersebut pesantren Condong mempunyai dampak dan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan, pada kepemimpinan generasi keempat pondok pesantren Condong dipimpin oleh santri yang masih mempunyai hubungan dekat dengan KH Hasan Muhammad karena sepeninggalnya KH Hasan Muhammad putra-putra beliau masih kecil sehingga kepemimpinan di alihkan kepada KH Damiri.

KH. Hasan Muhammad wafat dan dilanjutkan oleh KH. Damiri beliau adalah santri yang mempunyai kedekatan dengan KH. Hasan Muhammad. Dalam kepemimpinannya, KH. Damiri menjadi pelopor yang mengadakan madrasah diniyah. Pesantren sendiri mempunyai sistem yang tak lepas dari peran penting kyai. Salah satu kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren ialah pengabdian santri. Ini adalah ciri khas yang diatur oleh para kyai yang dimana mewajibkan para santrinya untuk berkontribusi. Bagian dari kontribusi ini yaitu perwakilan dari setiap Angkatan alumni, yang mana biasanya direkomendasikan oleh wali kelas

²³ Deswita, D. A. (2024). *Perkembangan Pesantren Riyadlul'Ulum Wadda'wah Condong Tasikmalaya 1986-2014* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

mereka dan disetujui oleh kyai setelah dinilai memenuhi syarat untuk melakukan pengabdian.

Madrasah diniyah juga mengimplementasikan 3 tingkatan pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha, dan Madrasah Diniyah Ulya²⁴. Mereka kerap melakukan kegiatan pengajian di masjid dan juga melakukan *imtihan* yang melibatkan murid-murid di dalamnya untuk berkontribusi. Bupati pertama Tasikmalaya, R.A.A. Wiratuningrat, menghadiri salah satu ujian yang diselenggarakan di madrasah tersebut. KH. Damiri juga menerapkan beberapa metode seperti *Nadham* pada pembelajarannya di madrasah diniyah, beliau juga menerapkan Tauhid dan Fiqih yang diambil dari kitab *syafinatun-Naja*. Pada tahun 1933 KH. Damiri menyerahkan kepemimpinannya kepada KH. Najmuddin, KH. Damiri ingin berkonsentrasi dalam mengelola madrasah diniyah.

Setelah KH. Damiri menyerahkan kepemimpinannya kepada KH. Najmuddin, dari sinilah awal dari cikal bakal adanya fase Condong yang baru. Berdirinya lembaga formal dengan sistem pendidikan terpadu di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah menandai dimulainya babak pembelajaran baru, di fase ini dibagi menjadi dua yaitu periode 1 sebagai periode rintisan yang dirintis oleh pimpinan generasi ke 5 yaitu KH. Najmuddin dan periode 2 yaitu sebagai periode perkembangan yang dikembangkan oleh pimpinan dari generasi ke 6 yaitu KH. Ma'mun²⁵. Mantan pimpinan pondok pesantren KH. Damiri digantikan oleh KH. Najmuddin yang kini mengepalai pondok pesantren generasi kelima. Pondok pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan formal pada masa ini melalui sistem pendidikannya, yang meliputi madrasah wajib belajar, yang kemudian berganti nama menjadi madrasah *Ibtidaiyah* Condong. Di bawah pimpinan KH. Ma'mun, didirikanlah sistem terpadu dengan memperkenalkan pendidikan SMP dan SMA yang mengikuti sintesa tiga kurikulum.

²⁴ Nata, A, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001) hlm. 209.

²⁵ Zaky Syahrul M. Syihabudin, Budi. Romadhoni, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*, Cetakan ke-8, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Riyadlul' Ulum Wadda'wah Condong, 2020). Hal 47.

2. Riyadlul Ulum Wadda'wah Baru

KH. Najmuddin tampil sebagai ulama muda beliau lahir pada tahun 1917, dalam kepemimpinannya beliau mendirikan Pendidikan masyarakat yaitu MWB (Madrasah Wajib Belajar) di lingkungan pesantren guna untuk mengimbangi pada pendidikan wajib belajar 6 tahun. Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 yang menjadi dasar bagi Undang-Undang Pendidikan Tahun 1984 memuat ketentuan-ketentuan tentang asas-asas pengajaran di sekolah. Di dalam undang-undang tersebut tertuang tentang wajib belajar 6 tahun, istilah wajib belajar disini yaitu padanan dari *compulsory education* yang mengacu kepada kebijakan yang mewajibkan penduduk untuk mengikuti Pendidikan hingga tingkat tertentu. Pemerintah juga memberikan dukungan kepada peserta supaya wajib belajar bisa mengakses pendidikan.

Program wajib belajar juga diterapkan di beberapa negara diantaranya AS, Skandinavia, Jerman, dan Jepang²⁶. Pendidikan wajib belajar ini berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Condong. Dalam rangka meningkatkan eksistensi wakaf dan mendirikan pondok pesantren dalam bidang pendidikan dan dakwah, KH. Najmuddin juga mendirikan Yayasan Tarbiyatul Islamiyah. Pada usia 69 tahun, KH. Najmuddin wafat pada tahun 1986, tepat 40 hari setelah acara perdana reuni alumni Pondok Pesantren Condong.

Sepeninggalnya KH. Najmuddin pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh adiknya yaitu KH. Ma'mun. KH Ma'mun lahir pada tahun 1920 beliau mempunyai background pendidikan pesantren yaitu di pesantren Condong, rawa Singaparna bersama kiyai Izuddin, Sukaraja dengan kiyai Aceng Endi, Jamanis dengan KH Zainal Abidin (1939), Cikalang dengan KH Bakri (1941), Sumur Nangsuk Mangkubumi (1944) bertepatan dengan terjadinya pemberontakan yang terjadi di pesantren Sukamanah oleh KH Zainal Mustofa, setelah mengenyam pendidikan di luar pesantren Condong KH Ma'mun bermukim di pesantren Condong pada tahun 1944 dan beliau membantu kakaknya yaitu KH Najmuddin untuk mengembangkan

²⁶ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas Media Nusantara 2008, hlm. 295.

pesantren Condong. KH Ma'mun melanjutkan Pendidikan formalnya di sekolah Forpolh, beliau diangkat menjadi PNS pada tahun 1960, lalu beliau mengajar di SDN Cibeureum hingga pensiun pada tahun 1977. Di sisi lain dalam kesibukannya, beliau mengikuti organisasi seperti MUI dan NU.

Ilmu pengetahuan KH Ma'mun mencerminkan kepada KH Musyadad Garut, beliau telah mempengaruhi pemikiran KH Ma'mun dalam melihat ilmu pengetahuan, KH Ma'mun sangat mengagumi tokoh NU yaitu KH Hasyim Asy'ari, dari banyaknya pesantren dan tokoh yang beliau masuki dan pelajari untuk mencari ilmu. KH Ma'mun memperdalam ilmu ushul Fiqih, Tasawuf, ilmu Nahwu Sharaf dan balaghah. Setelah menepuh pendidikan dan mondok KH Ma'mun menikah dengan Hj Oyom Maryam binti KH Dimyati pendiri pondok pesantren cintapada. Dari pernikahan dengan Hj Oyom, KH Ma'mun dikaruniai 11 orang anak yaitu Hj Nunung Nuroniah, Ny Ukah Mulkah, Ny Iin Inqiadah, KH Diding Darul Falah, KH Ade Diar Hasani, Ustdazah Euis Robiatul Adawiyah, Ny dedeh Mahmudah, KH Mahmud Farid, Ny Neni Nurhamidah, Ustadzah Entin Suryatin dan KH Endang Rahmat.

KH. Ma'mun mempunyai latar belakang pendidikan yang luas dan mencakup pendidikan formal dan non formal yang sudah ditempuh oleh beliau. Hal ini di latar belakangi dari kepemimpinannya di pondok pesantren Condong. Pada masa kepemimpinannya yang mulai memasuki periode pengembangan, hal ini menjadi cita-cita KH Ma'mun dalam melanjutkan sistem pendidikan yang sudah ada dan mengembangkan sistem yang baru untuk mengikuti era Globalisasi dengan membangun Pendidikan formal sampai ke jenjang perguruan tinggi yang dibantu oleh anak dan cucunya yakni ustadz Drs. Mahmud Farid, M. Pd., ustadz Drs. Endang Rahmat, M. Pd. dan ustadz Mamin. KH Ma'mun memperoleh pendidikan agama dari ayahnya sendiri saat tumbuh dewasa di lingkungan pesantren²⁷. Beliau menempuh pendidikan di sejumlah pesantren di Tasikmalaya untuk menyalurkan hasratnya dalam menuntut ilmu, dan melanjutkan pendidikan formalnya dengan

²⁷ Arip, Mufti, And Umam, "Peran KH . Ma'mun dalam Perkembangan Pondok Pesantren." (2023): Hal 4.

mengajar di sejumlah sekolah dasar. Peran KH Ma'mun sebagai orang tua bagi putra dan putrinya sangat erat kaitannya dengan kepribadian beliau.

Dalam pengelolaan pesantren KH. Ma'mun dibantu oleh pengasuh dan tenaga pendidik dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu alumni pesantren salaf, pondok Modern Darussalam Gontor dan alumni perguruan tinggi negeri dan swasta. Tujuan pengembangan Pondok Pesantren KH. Ma'mun memadukan pendidikan *Ma'had Ali* dan pondok pesantren sampai ke jenjang Universitas, sehingga para lulusan selanjutnya mampu berdakwah sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada tahun 1996 tepatnya di tanggal 19 desember ada gangguan yaitu peristiwa kerusuhan kota tasikmalaya²⁸. Sebelum terjadinya peristiwa kerusuhan kota Tasikmalaya terdapat salah seorang santri kalong yang tidak mondok di pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong ketahuan mencuri uang senilai Rp130.000 milik santri lain, kemudian santri tersebut mendapatkan sanksi hukuman sesuai peraturan pondok dan permasalahan sudah diselesaikan di pesantren. Akan tetapi permasalah tersebut tidak sampai disini, santri kalong yang mendapat hukuman tersebut terdengar sampai ke keluarganya sehingga keluarga dari santri kalong tersebut tidak terima dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwajib. Setelah keluarga santri kalong tersebut melaporkan pihak pesantren dan dipanggilah perwakilan dari pesantren untuk memenuhi panggilan dari pihak berwajib, perwakilan dari pihak pesantren yang mendatangi kantor polisi yaitu KH Mahmud Farid dan dua santri yang pada saat itu menjabat sebagai pihak keamanan pesantren yaitu habib dan ihsan. Pada tanggal 20 desember 1996 KH Mahmud Farid dan dua santrinya memenuhi panggilan dari pihak berwajib untuk menjadi saksi.

Setelah memenuhi panggilan dari pihak berwajib KH Mahmud Farid dan dua santrinya diberi beberapa pertanyaan dan menjelaskan terkait peraturan pesantren yang berlaku kepada pihak kepolisian, tiba-tiba salah seorang polisi menyerang dua santri mereka menjambak rambut kemudian memukul. Di kantor

²⁸ Wawancara dengan KH Mahmud Farid M. Pd, pimpinan pondok pesantren, tanggal 2 Mei 2025, pukul 09.11, di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong.

polisi tersebut terjadilah pengeroyokan yang dilakukan oleh polisi kepada warga sipil. KH Mahmud farid pun terkena imbas dari pengeroyokan tersebut, beliau menjadi korban kekerasan dari pihak kepolisian diantaranya adalah beliau dipukul, disundut rokok dan disuruh push up hal tersebut berlangsung selama 3 jam, sampai KH Mahmud Farid dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan.

Kejadian pengeroyokan tersebut menggemparkan di kalangan para santri maupun masyarakat, karena tersebarnya berita hoax bahwasannya KH Mahmud Farid meninggal dunia atas kekerasan tersebut. Hal ini menyebabkan banyak protes besar-besaran dari masjid yang ada di kota Tasikmalaya sehingga banyak dari masyarakat dan santri dari luar daerah yang melakukan aksi do'a bersama diantaranya di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Aksi do'a bersama tersebut tidak berjalan dengan baik karena banyaknya masa dari berbagai kalangan yang menyebabkan terjadinya kerusuhan dengan memprovokasi masa-masa yang ada, sehingga terjadi perusakan-perusakan terhadap toko-toko etnis Tionghoa, tempat ibadah dan berdemonstrasi didepan kantor polisi²⁹. Namun kejadian tersebut sangat disayangkan oleh pihak pesantren, pimpinan pondok pesantren pun sampai mengutuk atas kejadian ini sehingga dijadikan alat provokasi yang mengandung sara oleh oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan kerusuhan terhadap etnis lain yang diluar islam. Setelah terjadinya peristiwa kerusuhan Tasikmalaya pondok pesantren Condong mengalami penurunan, hal ini membuat KH Ma'mun berpikir bahwasannya pendidikan pesantren harus menyertakan Pendidikan umum yang dikelola dengan menggunakan sistem yang modern dengan syarat para santri wajib menetap di pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong dan tidak ada istilah santri kalong.

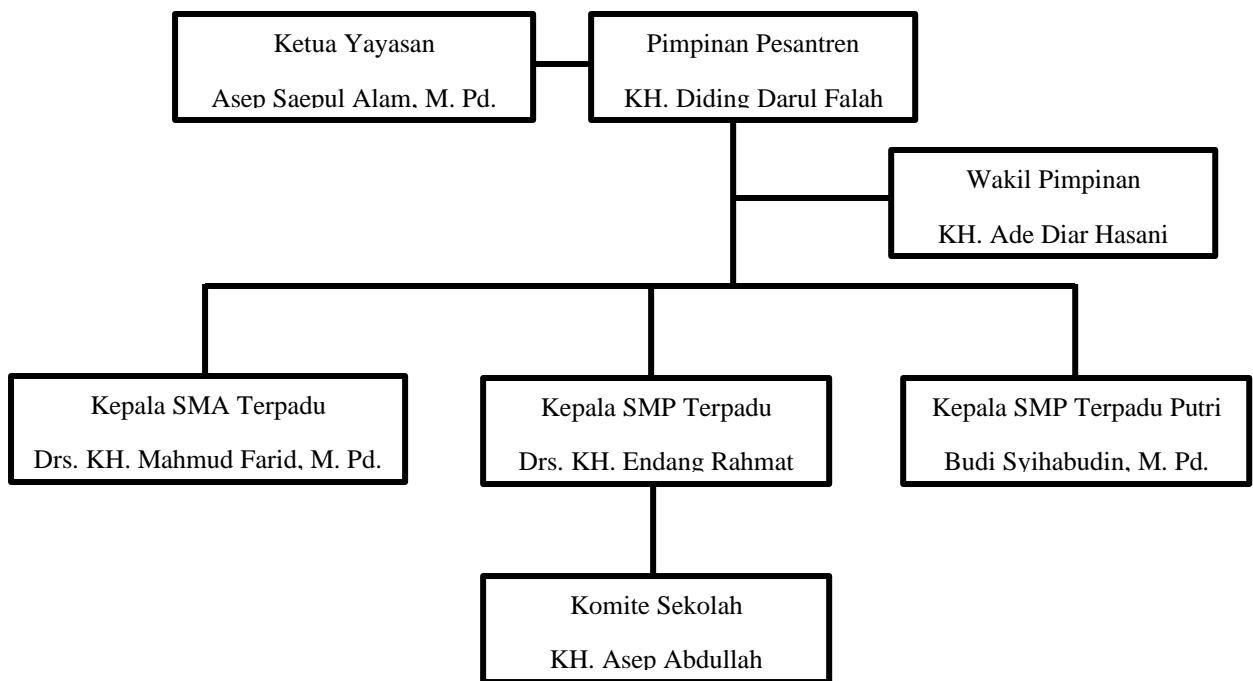
Kepemimpinan selanjutnya dipimpin oleh KH. Diding Darul Falah yang mana beliau diamanahi untuk melanjutkan estafeta kepemimpinannya. Setelah KH Ma'mun wafat, pada tahun 2014 putra sulungnya, KH Diding Darul Falah,

²⁹ Amin Mudzakkir, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya," *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 57–74.

mengambil alih jabatan pimpinan pondok pesantren. Beliau merupakan generasi ke 7 yang diamanahi untuk melanjutkan kepemimpinan dan mengelola pesantren. KH Diding Darul Falah lahir pada tahun 1953 yang menikah dengan Hj Titi Siti Hanah dan beliau dikaruniai 7 orang anak. KH Diding Darul Falah mempunyai background Pendidikan di pesantren Condong, pesantren Cikole dan pesantren Cipasung.

2.3 Struktur Organisasi Pesantren

Pesantren mempunyai struktur yang lebih fleksibel, namun memiliki hirarki yang jelas. Struktur ini dibentuk untuk mendukung proses pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan akhlak para santri secara menyeluruh. Struktur organisasi pesantren tidaklah kaku, melainkan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Struktur organisasi pesantren terbentuk karena hubungan yang terbangun dalam komunitas pesantren yang memiliki dasar keikhlasan, oleh karena itu struktur organisasi pesantren tetap berjalan efektif.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Pesantren

Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong mempunyai tingkatan tertinggi dalam mengatur pesantren, bagian tertinggi di pondok pesantren

Condong ini yaitu badan wakaf, tugas dari badan wakaf ini adalah legislatif dan bekerja sama dengan dewan riasah untuk merancang kebijakan-kebijakan penting yang mana diterapkan di awal tahun pembelajaran. Badan wakaf mempunyai tugas di akhir yaitu menerima laporan-laporan selama satu tahun pembelajaran, didalam badan wakaf ini terdapat anggota yaitu para sesepuh pondok yang ada di lingkungan pesantren dan eksternal yang dipilih untuk menggunakan badan wakaf. Para pimpinan rutin dalam melakukan kegiatan rapat mingguan di hari rabu.

Dewan Riasah yaitu pelaksana kebijakan-kebijakan yang sudah dirangcang oleh pesantren dengan mempunyai tanggung jawab terhadap jalannya kegiatan yang ada di pesantren dan sebagai wadah pada pengkaderan anggota majelis kyai. Dewan Riasah mempunyai dewan pendamping yang mempunyai tugas sebagai lembaga konsultasi untuk memberikan saran-saran konstruktif dalam pelaksanaan kinerja pesantren.

Pondok pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Condong mempunyai visi yaitu Visi misi dari pondok pesantren Condong, visi “membangun insan paripurna yang berakhhlakul karimah yang berwawasan ilmiyah dan memiliki daya saing dalam menghadapi era globalisasi yang dilandasi oleh ilmu amaliyah, amal ilmiyah dengan motto hidup sekali hiduplah yang berarti”. Sedangkan untuk misinya yaitu (1) menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, (2) memiliki sikap mandiri dan sederhana, (3) memperkuat *ukhuwah islamiyah, wathaniyah, dan basyariah*, (4) berpikir secara luas, kreatif, dan imajinatif, (5) menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Salah satu pondok pesantren terbesar di Tasikmalaya adalah Riyadlul Ulum Wadda'wah yang terus berkembang setiap tahunnya³⁰.

Dewan riasah dibantu oleh ketua yayasan, bendahara dan sekretaris yayasan dalam melakukan program-program pesantren. Pondok pesantren Condong mempunyai bidang Garapan yang dikelola langsung oleh tingkatan direktorat, bagian tersebut meliputi pendidikan dan pengajaran, keuangan, pengembangan

³⁰ Zaky Syahrul M. Syihabudin, Budi. Romadhoni, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*, Cetakan ke-8, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Riyadlul' Ulum Wadda'wah Condong, 2020). Hal 5.

bahasa, pengasuhan santri, ekonomi dan sarana. Pondok pesantren Condong mempunyai tujuan dalam Pendidikan diantaranya:

- a. Memberikan pendidikan islam terpadu yang berkualitas tinggi kepada umat islam di Indonesia dan seluruh dunia
- b. Melaksanakan tugas mulia mendidik masyarakat tentang islam berdasarkan asas amar makruf nahyi mungkar
- c. Memberdayakan masyarakat dalam aspek agama, ekonomi dan sosial
- d. Memberikan layanan kesehatan yang prima bagi masyarakat
- e. Memperkuat di lini perekonomian lembaga sebagai modal awal dari kemandirian
- f. Memaksimalkan pendidikan melalui penyediaan fasilitas yang memadai
- g. Memelihara serta memperluas wakaf pesantren
- h. Meningkatkan peran alumni dalam kemaslahatan pondok dan umat
- i. Membangun sistem kader yang tangguh
- j. Meningkatkan mutu output di lembaga pendidikan
- k. Menerapkan disiplin yang ketat dalam layanan pendidikan
- l. Mengadakan kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang ilmu tauhid dan ilmu kauniyah

Tujuan yang dibuat oleh pesantren adalah hasil dari musyawarah yang dilakukan oleh pihak internal, para pendidik ustaz dan ustazah dalam menunjang ke modernan pesantren tanpa harus menghilangkan Pendidikan tradisional.

Struktur organisasi pesantren yang terorganisir dengan baik seperti yang di terapkan pesantren Condong, memberikan landasan kuat dalam menjalankan sistem pendidikan yang terpadu. Hal ini pada setiap bidang Garapan seperti pengajaran, pengembangan bahasa, ekonomi, hingga pengasuhan santri diurus oleh direktorat yang bertanggung jawab langsung dengan dewan Riasah. Pembagian tugas ini penting untuk memastikan bahwa setiap aspek Pendidikan dan pembinaan berjalan selaras dan tidak tumpeng tindih. Efektivitas ini menjadi salah satu alasan mengapa pesantren Condong terus tumbuh dan mampu bersain di tengah tantangan zaman. Salah satu keunikan dari sistem di pesantren Condong adalah sinergi antara nilai

tradisional dan modern. Meski berakar pada tradisi pesantren klasik yang menekankan adab dan penguasaan kitab kuning, pesantren Condong juga mengintegrasikan kurikulum nasional serta pengembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi sekedar lembaga pengajaran agama, akan tetapi menjadi pusat Pendidikan yang membentuk karakter dan kecakapan hidup santri.

Pesantren Condong menekankan pentingnya pengasuhan yang berkesinambungan. Santri tidak hanya belajar di ruang kelas, akan tetapi dibina melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pondok. Kehidupan 24 jam di pesantren menjadi medan latihan yang nyata bagi para santri untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan kebersamaan³¹. Dari sinilah peran pengasuh menjadi sangat vital karena pengasuh tidak hanya menjadi guru, namun menjadi pembimbing spiritual dan moral para santri. Kekuatan struktur organisasi pesantren terletak pada kemampuannya untuk merespon perubahan tanpa kehilangan jati diri. Pesantren Condong menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan berbasis islam yang berinovasi dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan perpaduan antara visi spiritual dan visi manjerial yang matang, pesantren Condong tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual tapi juga kuat secara moral dan sosial.

³¹ Zaky Syahrul M. Syihabudin, Budi. Romadhoni, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Condong*, Cetakan ke-8, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Riyadlul' Ulum Wadda'wah Condong, 2020). Hal 5